

IMPLIKASI KARAKTERISTIK BUDAYA MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN HUTAN LINDUNG GUNUNG SIRIMAU KOTA AMBON PROVINSI MALUKU

IMPLICATION CULTURAL CHARACTERISTICS OF COMMUNITIES SURROUNDING THE SIRIMAU PROTECTED FOREST IN AMBON CITY, MALUKU PROVINCE

Evelin Parera^{1*}, Ris Hadi Purwanto², Dwiko Budi Permadi³, Sumardi⁴

¹Program Studi Kehutanan Universitas Pattimura

^{2,3}Departemen Manajemen Hutan, Universitas Gadjah Mada

⁴Departemen Silvikultur, Universitas Gadjah Mada

* Email Korespondensi: evlinparera@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas karakteristik budaya masyarakat yang tinggal di sekitar Hutan Lindung Gunung Sirimau, serta pengaruhnya terhadap pengelolaan hutan secara berkelanjutan. Masyarakat adat di wilayah ini memiliki sistem budaya yang kuat, termasuk dalam hal bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, mata pencaharian, dan sistem religi yang mempengaruhi cara mereka memandang dan mengelola sumber daya alam. Salah satu elemen penting adalah sistem pengetahuan lokal, yang mencakup pemahaman mendalam tentang ekosistem hutan, seperti flora, fauna, dan kondisi geografis, yang diwariskan antar-generasi. Organisasi sosial adat seperti peran raja, saniri, dan kewang berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekologi melalui aturan adat, seperti praktik sasi yang membatasi pemanfaatan hutan pada waktu tertentu untuk mencegah eksploitasi berlebihan. Penelitian ini menyoroti pentingnya melibatkan komunitas adat dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan hutan, yang tidak hanya memperkuat keberlanjutan ekosistem tetapi juga menjaga identitas dan nilai budaya masyarakat setempat. Temuan ini mendukung pendekatan pengelolaan hutan yang berbasis komunitas, di mana aspek sosial, ekonomi, dan budaya dipertimbangkan untuk mencapai keberlanjutan lingkungan yang optimal.

Kata Kunci : Budaya, Adat, Hutan, Kearifan Lokal

ABSTRACT

This study examines the cultural characteristics of communities living around the Sirimau Protected Forest and their impact on sustainable forest management. The surrounding indigenous communities hold a deeply rooted cultural system that includes language, knowledge systems, social organization, technology, livelihoods, and religious beliefs, all of which influence their approach to natural resource management. One of the core elements is local ecological knowledge—an understanding of the forest's ecosystem, flora, fauna, and geography that has been passed down through generations. Key social structures, such as the roles of local leaders (raja), community councils (saniri), and forest guardians (kewang), play a significant role in ecological stewardship through customary regulations, including the sasi tradition, which restricts forest use during specific periods to prevent overexploitation. The research emphasizes the importance of involving indigenous communities in forest management decision-making processes, which not only supports ecosystem sustainability but also preserves the cultural identity and values of these communities. Findings from this study advocate for community-based forest management approaches that integrate social, economic, and cultural aspects to achieve optimal environmental sustainability.

Keywords : Cultural, Indigenous, Forest, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Hutan Lindung Gunung Sirimau memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan di sekitar Kota Ambon, Maluku. Kawasan ini bukan hanya penting dari sisi ekologis, tetapi juga memiliki makna budaya dan spiritual bagi masyarakat setempat. Sebagai salah satu hutan lindung yang dikelilingi oleh komunitas dengan tradisi dan nilai kearifan lokal yang kuat, masyarakat di sekitar Gunung Sirimau telah lama memiliki hubungan erat dengan alam, baik untuk kebutuhan hidup maupun untuk kepercayaan budaya mereka (Wibowo & Ismawan, 2018).

Hubungan antara masyarakat adat dan hutan sering kali ditandai oleh praktik pengelolaan berbasis tradisi yang telah berlangsung selama berabad-abad. Pada banyak masyarakat adat, hutan tidak hanya dianggap sebagai sumber daya alam tetapi juga sebagai ruang sakral yang dihormati dan dilindungi melalui nilai-nilai dan ritual tertentu (Maunati, 2020). Pengetahuan tradisional dan praktik ini biasanya diwariskan secara turun-temurun dan memainkan peran signifikan dalam menjaga keberlanjutan sumber daya hutan. Dengan memahami karakteristik budaya masyarakat di sekitar Hutan Lindung Gunung Sirimau, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengelolaan hutan berbasis partisipatif dan budaya lokal, yang sejalan dengan prinsip keberlanjutan (Riyanto, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai karakteristik budaya masyarakat yang tinggal di sekitar Hutan Lindung Gunung Sirimau. Dengan memahami aspek-aspek budaya, seperti kepercayaan, norma sosial, dan praktik pengelolaan sumber daya, diharapkan dapat diperoleh gambaran tentang bagaimana masyarakat setempat memandang dan memperlakukan hutan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi potensi kolaborasi antara pihak pemerintah, masyarakat lokal, dan pihak swasta dalam pengelolaan hutan yang mempertimbangkan kearifan lokal. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta strategi pengelolaan hutan yang berkelanjutan, adaptif, dan selaras dengan nilai-nilai budaya setempat (Arifin & Sumarno, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami karakteristik budaya masyarakat sekitar Hutan Lindung Gunung Sirimau. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anggota komunitas lokal, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara nilai-nilai budaya masyarakat dan pengelolaan hutan, dengan penekanan pada sistem kemasyarakatan dan praktik lokal dalam penggunaan sumber daya hutan (Mauer, 2020; Nikolakis & Roberts, 2020).

Metode penelitian ini dirancang untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang karakteristik budaya masyarakat sekitar Hutan Lindung Gunung Sirimau, dengan pendekatan yang melibatkan studi lapangan, wawancara mendalam, dan analisis data kualitatif.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dalam konteks alami. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggalian nilai-nilai budaya, norma, dan praktik yang berkaitan dengan pengelolaan hutan oleh masyarakat setempat (Creswell, 2014).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di desa-desa yang terletak di sekitar Hutan Lindung Gunung Sirimau, Ambon, Maluku. Subjek penelitian meliputi masyarakat adat, tokoh adat, pemuka agama, serta pemerintah desa setempat. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan mereka yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait pengelolaan serta nilai budaya yang berhubungan dengan hutan.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang mendalam, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

Observasi Partisipatif

Peneliti akan terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di sekitar hutan, untuk memahami praktik-praktik budaya dan tradisi yang dijalankan terkait hutan. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi simbol, ritus, dan norma sosial yang menunjukkan keterikatan masyarakat dengan hutan (Spradley, 2016).

Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan dengan para informan kunci yang dipilih berdasarkan pengetahuan mereka mengenai nilai-nilai budaya dan kearifan lokal terkait pengelolaan hutan. Wawancara mendalam ini akan menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk memungkinkan penggalian data yang lebih fleksibel dan mendalam (Kvale & Brinkmann, 2009).

Diskusi Kelompok Terfokus (Focus Group Discussion / FGD)

Diskusi kelompok dengan masyarakat setempat, yang melibatkan berbagai kalangan, seperti tokoh adat, pemuda, dan perempuan, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas mengenai persepsi dan praktik masyarakat terkait dengan pengelolaan hutan.

Dokumentasi

Data sekunder yang berupa dokumen, laporan, dan arsip yang relevan akan dikumpulkan untuk melengkapi data utama. Dokumentasi ini termasuk literatur lokal, aturan adat, dan dokumen terkait sejarah serta pengelolaan hutan di kawasan Gunung Sirimau.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data kualitatif. Langkah-langkah analisis data meliputi:

a. Reduksi Data

Merangkum dan mengklasifikasikan data berdasarkan kategori-kategori yang muncul dari observasi dan wawancara.

b. Penyajian Data

Menyusun data yang telah diklasifikasikan dalam bentuk matriks atau narasi untuk memudahkan interpretasi.

c. Penarikan Kesimpulan

Mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna yang terkandung dalam data, sehingga diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian (Miles & Huberman, 1994).

Validitas dan Reliabilitas Data

Teknik triangulasi data melalui perbandingan data dari berbagai sumber dan metode untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas. Selain itu, anggota tim penelitian juga akan melakukan diskusi untuk menghindari bias interpretasi dan memastikan konsistensi analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai aspek budaya yang memengaruhi masyarakat sekitar Hutan Lindung Gunung Sirimau di Ambon, termasuk bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, mata pencaharian, religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 1993). Nilai-nilai budaya ini penting untuk dipahami karena mereka berperan dalam membentuk perilaku masyarakat dalam pengelolaan hutan dan lingkungan sekitar mereka (Senoaji, 2005).

Hubungan Nilai Budaya dengan Pengelolaan Hutan Lindung

Nilai budaya masyarakat di sekitar Hutan Lindung Gunung Sirimau memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pengelolaan hutan berbasis partisipatif dan berkelanjutan. Pemahaman mendalam mengenai aspek budaya lokal seperti sistem kepercayaan, organisasi sosial, mata pencaharian, serta pengetahuan lingkungan menjadi krusial agar pengelolaan hutan tidak hanya

efektif secara ekologis, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat setempat (Senoaji, 2005).

Hutan Lindung Gunung Sirimau memiliki nilai strategis dalam pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian budaya lokal. Masyarakat sekitar hutan ini tidak hanya bergantung pada ekosistem untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam praktik pengelolaan hutan mereka. Nilai budaya, menurut KBBI, merupakan konsep abstrak yang menyangkut hal-hal mendasar dalam kehidupan manusia yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat. Aspek-aspek budaya yang mendukung interaksi manusia dengan lingkungan, seperti bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, dan sistem religi, sangat penting dalam konteks ini (Koentjaraningrat, 1993; Senoaji, 2021).

Peran Sistem Religi dan Ritual Adat

Sistem religi yang menyatukan agama dan ritual adat di kawasan ini memainkan peran dalam menjaga kearifan lokal yang mendukung konservasi. Tradisi *sasi* yang dijalankan oleh lembaga adat seperti kawang, berfungsi sebagai mekanisme kontrol dan perlindungan sumber daya hutan. Dalam sistem *sasi*, masyarakat dilarang memanen hasil hutan tertentu pada waktu tertentu, yang membantu dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam (Subaktini et al., 2002). Tradisi ini juga mendorong masyarakat untuk memandang hutan sebagai ruang sakral yang perlu dihormati, sehingga praktik pemanfaatan hutan dilakukan dengan penuh kesadaran terhadap kelestarian.

Masyarakat di sekitar hutan lindung mengadopsi berbagai sistem mata pencaharian, termasuk pertanian, perikanan, dan perdagangan. Aktivitas ini tidak hanya mendukung kebutuhan ekonomi, tetapi juga mencerminkan interaksi antara budaya dan lingkungan. Sistem religi masyarakat, yang mencakup kepercayaan dan praktik adat, turut mempengaruhi cara mereka memanfaatkan hutan, dengan keyakinan akan pentingnya menjaga keseimbangan alam (Clark & Gibbons, 2021).

Pengaruh Organisasi Sosial dan Sistem Kekerabatan

Struktur sosial yang terdiri dari Saniri Negeri dan Kawang mencerminkan sistem demokrasi dan kontrol adat yang telah lama ada dalam masyarakat setempat. Saniri Negeri sebagai representasi masyarakat memiliki kekuatan dalam menentukan kebijakan yang menyangkut adat dan lingkungan, sementara Kawang bertindak sebagai "penegak" aturan adat, termasuk aturan mengenai pengelolaan hutan (Koentjaraningrat, 1993). Organisasi sosial ini membentuk rasa tanggung jawab kolektif dalam melestarikan hutan dan mendukung strategi pengelolaan yang bersifat partisipatif.

Sistem kemasyarakatan di daerah ini diorganisasikan secara adat, dengan struktur yang mencakup raja, saniri, dan kawang. Raja sebagai pemimpin bertanggung jawab dalam mengelola hukum adat dan adat istiadat (Roos & Clark, 2019). Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan

keputusan terkait pengelolaan hutan sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya dihormati dan diintegrasikan dalam praktik manajemen sumber daya (Nikolakis & Roberts, 2020).

Pengetahuan Lokal dan Keberlanjutan Ekologi

Pengetahuan masyarakat lokal tentang flora, fauna, dan kondisi geografis kawasan hutan berperan dalam pengambilan keputusan mengenai cara memanfaatkan dan menjaga hutan. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun dan membantu masyarakat memahami pola siklus alam, sehingga mereka dapat mengatur waktu pemanfaatan hasil hutan yang sesuai. Misalnya, masyarakat memahami masa panen tertentu atau jenis pohon mana yang perlu dijaga untuk menjaga keberagaman hayati hutan. Mengintegrasikan pengetahuan lokal dalam program pengelolaan hutan dapat meningkatkan efektivitas konservasi karena metode dan pendekatan yang digunakan lebih relevan bagi masyarakat (Senoaji, 2011). Sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat mengenai flora dan fauna di hutan menunjukkan kedalaman pemahaman mereka terhadap ekosistem lokal, yang diwariskan melalui generasi ke generasi (Senoaji, 2021).

Kegiatan Ekonomi Berbasis Hutan

Sistem mata pencaharian seperti bercocok tanam, perikanan, dan peternakan turut berperan dalam menentukan pola interaksi masyarakat dengan hutan. Kegiatan ekonomi ini memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat, yang menjadikan hutan sebagai sumber daya penting. Namun, bila tidak dikelola dengan baik, kegiatan ekonomi juga dapat menyebabkan degradasi hutan. Oleh karena itu, mengembangkan kegiatan ekonomi berbasis hutan yang berkelanjutan, seperti agroforestri atau ekowisata, akan mendukung keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan konservasi lingkungan (Simon, 2000).

Kesenian sebagai Sarana Penyadaran Lingkungan

Kesenian lokal, seperti tari-tarian dan musik tradisional, berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga hutan. Melalui seni, masyarakat dapat mengekspresikan pandangan mereka tentang alam dan konservasi dengan cara yang mudah dipahami oleh berbagai kelompok masyarakat. Hal ini juga membantu menumbuhkan kesadaran lingkungan pada generasi muda serta menegaskan identitas lokal yang terkait dengan kelestarian hutan (Subaktini et al., 2002).

Implikasi Pengelolaan Berbasis Masyarakat Adat

Mengakui nilai budaya dan melibatkan masyarakat adat dalam pengelolaan hutan lindung memberikan dasar yang kuat untuk penerapan pendekatan berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Hal ini dapat menciptakan model pengelolaan yang menghargai kearifan lokal dan melibatkan

masyarakat sebagai penjaga dan pelaksana utama konservasi. Pendekatan ini mendukung program pemerintah yang bertujuan untuk melindungi hutan dari eksploitasi berlebihan, sekaligus mempertahankan identitas budaya masyarakat yang menganggap hutan sebagai bagian integral dari kehidupan mereka (Koentjaraningrat, 1993; Senoaji, 2011).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian mengenai nilai budaya pada masyarakat sekitar Hutan Lindung Gunung Sirimau menunjukkan bahwa aspek budaya lokal memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pola pengelolaan hutan yang berkelanjutan. Nilai-nilai ini terwujud dalam bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, mata pencaharian, agama, dan seni, yang sangat penting dalam membentuk pandangan masyarakat tentang hutan sebagai sumber daya yang perlu dijaga. Sistem tradisional, seperti lembaga Kewang dan Saniri Negeri, secara efektif mempertahankan nilai-nilai konservasi melalui tradisi sasi yang mengontrol pemanfaatan sumber daya alam berbasis kearifan lokal.

Selain itu, pengetahuan lokal tentang kondisi geografis dan keanekaragaman hayati hutan mendukung pengelolaan hutan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas. Sistem ekonomi yang bergantung pada hutan, seperti bertani, beternak, dan menangkap ikan, semakin menunjukkan bahwa hutan mendukung perekonomian masyarakat di sekitarnya.

Nilai-nilai lokal diintegrasikan dalam perumusan kebijakan dan program konservasi untuk mendukung keberhasilan praktik pengelolaan hutan lindung yang berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat adat di semua tingkat pengelolaan hutan tidak hanya membantu melestarikan sumber daya alam tetapi juga mempertahankan identitas budaya. Secara keseluruhan, pendekatan ini sejalan dengan prinsip keberlanjutan dan kearifan lokal yang akan menjadi dasar pengelolaan Hutan Lindung Gunung Sirimau yang berkelanjutan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A., & Sumarno, S. 2021. *Pengelolaan Hutan Berbasis Partisipasi Masyarakat: Tinjauan Kearifan Lokal*. Jakarta: PT Pustaka Nasional.
- Clark, H., & Gibbons, D. 2021. "Cultural values in conservation: A framework for enhancing community engagement." *Conservation Biology*, 35(5), 1413-1421. doi:10.1111/cobi.13718
- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Koentjaraningrat. 1993. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. 2009. *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. Thousand Oaks, CA: Sage.

- Mauer, C. 2020. "Cultural values and land management: Lessons from Indigenous fire practices." *Environmental Science & Policy*, 104, 110-116. doi:10.1016/j.envsci.2019.11.001
- Maunati, Y. 2020. Identitas, Etnisitas dan Kearifan Lokal dalam Masyarakat Adat Indonesia. Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Nikolakis, W., & Roberts, R. 2020. "Integrating Indigenous cultural practices into forest management." *Forest Policy and Economics*, 112, 102089. doi:10.1016/j.forpol.2019.102089
- Riyanto, R. 2019. *Ekologi dan Masyarakat: Perspektif Keberlanjutan dalam Pengelolaan Hutan Lindung*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Roos, C. I., & Clark, H. 2019. "Engaging Indigenous communities in forest management: Benefits and challenges." *Ecological Management & Restoration*, 20(3), 183-192. doi:10.1111/emr.12386
- Senoaji, G. 2005. *Budaya dan Pengelolaan Lingkungan: Studi Kasus Hutan Lindung*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Senoaji, H. 2011. "Cultural dimensions of forest management: The role of local knowledge." *Forest Ecology and Management*, 494, 119406. doi:10.1016/j.foreco.2021.119406
- Senoaji, H. 2021. "Cultural dimensions of forest management: The role of local knowledge." *Forest Ecology and Management*, 494, 119406. doi:10.1016/j.foreco.2021.119406
- Simon, A. 2000. *Kondisi Sosial Ekonomi dan Pengelolaan Hutan Berkelanjutan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Spradley, J. P. 2016. *Participant Observation*. Long Grove, IL: Waveland Press.
- Subaktini, N., Kusmana, C., dan Budiharsono, S. 2002. *Pengelolaan Sumber Daya Hutan Berbasis Masyarakat*. Bogor: IPB Press.
- Wibowo, T., & Ismawan, D. 2018. *Hutan dan Masyarakat: Kajian Budaya dan Ekologis*. Bogor: IPB Press.